

MEDAN MAKNA PEMBENTUK METAFORA DALAM SYAIR ARAB

SEMANTIC FIELDS OF METAPHORE PERFORMER IN ARABIC POETRY

Ahmad Khoironi Arianto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, Indonesia
ahmadkhoironiarianto@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 28 Agustus 2018, direvisi terakhir tanggal 2 Januari 2019, dan disetujui tanggal 4 Januari 2019)

Abstrak

Tulisan ini mengkaji gaya bahasa kiasan metafora dalam buku syair berbahasa Arab. Data yang digunakan diambil dari buku syair Diwan Imam Syafi'iy. Buku itu memuat seratus tiga puluh syair yang sebagian besar memotret soal moral dan nasihat serta refleksi dari keadaan masyarakat pada saat itu. Di dalam syair-syair tersebut banyak digunakan bahasa kiasan, metafora salah satunya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mencakup tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan presentasi hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat metafora yang terkandung dalam buku syair Diwan Imam Syafi'iy. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan jenis metafora dan mempresentasikan temuan-temuan metafora ke dalam makalah. Teknik penelitian dilakukan dengan menguraikan tiga elemen pembentuk metafora menurut Taylor, yaitu pebanding, pembanding, dan persamaan keduanya. Medan makna mengacu pada pebanding yang menjadi kiasan, sedangkan pembanding adalah objek yang dideskripsikan. Pebanding diklasifikasi berdasarkan sembilan jenis pebanding Haley. Berdasarkan tinjauan terhadap buku syair Diwan Imam Syafi'iy, ditemukan tujuh jenis pebanding metafora, yaitu *being*, *cosmos*, *energy*, *terrestrial*, *object*, *living*, dan *animate*.

Kata kunci: metafora, syair, Imam Syafi'iy

Abstract

This paper examines metaphorical figurative language in Arabic poetry books. The data used is taken from the Diwan Imam Syafi'iy book. The book contains one hundred and thirty poems. Most of them portray moral issues, advice and reflection on the community situation at that time. The poems also use a lot of figurative language, one of them is metaphor. This study uses a qualitative descriptive method that includes three stages, that are data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis. Data collection is conducted by recording the metaphors contained in the book of Diwan Imam Syafi'iy. Analyzing the data is conducted by classifying the type of metaphor, and presenting the data is conducted by writing metaphorical findings into the paper. The research technique is performed by describing three elements forming metaphor according to Taylor, as tenor, vehicle, and ground. The meaning field refers to a comparison as a figurative, while comparability is the object described. Comparators are classified into nine types of comparison by Haley. Based on a review of the book Diwan Imam Syafi'iy, seven types of metaphor comparison are found, as being, cosmos, energy, terrestrial, object, living, and animate.

Keywords: metaphor, poetry, Imam Syafi'iy

1. Pendahuluan

Bahasa dengan segala keberagaman yang ada di dalamnya merupakan anugerah Tuhan kepada hamba-Nya. Sebagai media komunikasi bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi di antara peserta tutur. Pada umumnya tidak ada individu yang dapat berkomunikasi di luar jalur kaidah sosial yang ada, tetapi selalu ada kemungkinan bagi individu untuk menciptakan bahasa kreasi mereka sendiri. Widada (2009: 16) menambahkan bahwa seorang kreator atau seorang penulis tidak sepenuhnya menciptakan bahasa, ia hanya menyiasati atau mengeksplorasi bahasa yang sifatnya konvensional.

Selain berkomunikasi, individu sering menggunakan gaya bahasa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Sebuah tulisan adalah ungkapan ide dan kreasi penulisnya. Selain itu, mereka juga ingin menyampaikan perasaan mereka. Untuk membuat pembaca mengerti dan merasakan nilai emotif sebuah karya, penulis sering menambah gaya bahasa kiasan.

Salah satu bentuk bahasa kiasan ialah metafora. Metafora merupakan bagian dari *figure of speech* (Keraf, 2007: 129-145). Keraf membagi gaya bahasa berdasarkan makna langsung dan tidak langsung. Makna langsung dari sebuah gaya bahasa adalah makna yang sama dengan penampilan fisik dari tuturannya. Makna tidak langsung adalah bentuk penyimpangan bahasa yang dapat menyebabkan tekanan, ornamen, humor, keseriusan, atau efek-efek emosional lainnya. Metafora digunakan untuk mengantisipasi kekurangan ma-

nusia yang memiliki keterbatasan dalam membahasakan sesuatu.

Syair Arab merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak mengandung metafora. Metafora dalam bahasa Arab disebut *isti'arah*, yaitu peralihan makna dari kata yang dalam bahasa keseharian berupa makna dasar atau makna asli, karena alasan tertentu lalu beralih ke makna lain, bahkan terkadang melampaui batas makna leksikalnya (Al-`ālim, tanpa tahun: 65). Contoh, kalimat *al-waqtu ka assaifu* yang berarti 'waktu adalah pedang'. Pedang adalah benda yang melekat dalam kehidupan orang Arab zaman dahulu. Pedang biasa digunakan untuk berburu sampai berperang. Oleh karena itu, sangat lumrah melihat orang berjalan sambil menenteng pedang pada zaman dahulu. Orang Arab menyerupakan waktu layaknya pedang karena tidak ingin menyia-nyiakannya. Orang Arab menggunakan kiasan untuk memperkuat makna dan untuk mengantisipasi kekurangan manusia dalam membahasakan sesuatu.

Diwan Imām Syafi'iy merupakan salah satu buku syair Arab. Buku itu ditulis oleh Imam Syafi'iy, seorang ahli hukum Islam yang perjalanan keilmuannya diawali dengan belajar sastra. Buku tersebut memuat 130 syair yang sebagian besar memotret masalah moral, nasihat, dan refleksi masyarakat pada saat itu. Bahasa kiasan banyak digunakan di dalamnya, salah satunya metafora.

Gaya bahasa metafora banyak diteliti karena memiliki keindahan bentuk majas. Selain itu, kemampuan menyerupakan sesuatu dapat menambah perbendaharaan peribahasa. Beri-

kut tulisan yang pernah membahas gaya bahasa metafora.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bagea (2010) dengan judul "Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur". Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk dan jenis-jenis metafora berdasarkan unsur-unsurnya dan sekaligus menjelaskan kepada dunia tentang refleksi penggunaan metafora pada masyarakat Dayak. Penelitian ini menjurus ke arah dimensi bentuk keba-
hasaan, seperti verba, nomina, adjektiva, frasa, dan pandangan masyarakat Dayak tentang metafora bidang pertanian.

Penelitian berikutnya ialah yang dilakukan oleh Hendrastuti, dkk. (2013) dengan judul "Kajian terjemahan Metafora yang menunjukkan Sikap dalam Buku Motivasi *The Secret*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik penerjemahan metafora, kualitas terjemahan, dampak teknik terjemahan terhadap kualitas terjemahan, dan alasan teknik penerjemahan memengaruhi kualitas terjemahan.

Kajian yang lain dilakukan oleh Sari (2011) melalui tesisnya yang berjudul "Metafora Pada Lagu-Lagu Spiritual Negro (*The Negro Spirituals*)". Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap metafora memiliki tiga elemen pembentuk, yaitu *tenor* (pebanding), *vehicle* (pembanding), dan *ground* (persamaan di antara kedua elemen).

Udu (2006) melakukan penelitian melalui tesisnya yang berjudul "Metafora dalam Kalganti Pengantar Tidur". Kalganti adalah nyanyian rakyat untuk menidurkan anak. Penelitian ini menemukan adanya unsur metafora, makna metafora, dan pandangan masyarakat Wangi-Wangi dari segi budaya di

Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kata yang digunakan dalam kiasan biasanya dekat dengan keseharian masyarakat setempat. Mereka tidak menggunakan kata yang jauh dari kehidupan mereka.

Kajian lain dilakukan oleh Effendi (2012) melalui tesis yang berjudul "Metafora Percakapan Antartokoh dalam Film *The King's Speech*". Penelitian ini membahas tiga permasalahan. Pertama, mencari jenis-jenis metafora. Kedua, mendeskripsikan fungsi elemen penyusun metafora. Ketiga, menjelaskan konteks penggunaan metafora yang terdapat dalam percakapan antartokoh dalam film *The King's Speech*.

Apriatin (2016) dalam "Metafora dalam Kabhanti Masyarakat Muna di Kabupaten Muna" menggambarkan metafora yang terkandung dalam nyanyian rakyat (*folksong*) Muna. Ditemukan tiga komponen dalam *Kabhanti Muna*, yaitu *vehicle*, *tenor*, dan *ground*. Makna yang terkandung dalam *kabhanti Muna* ialah adanya peran keluarga dalam bentuk sikap dan perilaku anak, peran masyarakat dalam melangsungkan hidup generasi muda, hubungan jalinan kasih antara seorang pria dan wanita, serta hubungan dunia akhirat.

Arnawa (2016) dalam "Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali" menyimpulkan bahwa data yang diambil dari beberapa ranah lisan dan tulisan menyiratkan adanya metafora yang didominasi jenis *konkret* sampai *abstrak* dengan tingkat tensional yang cukup tinggi.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Umami (2016) dalam tulisannya di *Jurnal Kata* yang berjudul "Metafora dan Metonimia gelombang Dewi Lestari dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar SMA.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa metafora (luas) sangat mendominasi dengan jumlah 154 data, terdiri atas *metafora* (sempit) 54 data dan *simile* 100 data, sedangkan *metonimia* jumlah keseluruhan 49 data terdiri atas *metonimia* 23 data, dan *sinekdoke* yang meliputi *pars prototo* 14 data dan *totem proparte* 12 data. Data tersebut dianalisis berdasarkan *vehicle* dan *tenor*. Adapun *metafora* dan *metonimia* dalam Gelombang layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA, khususnya pada mata pelajaran sastra Indonesia kelas XII.

Patrianto (2016) dalam jurnal *Kandai* mengulas tentang metafora dengan judul "Penerjemahan bentuk Metafora Gramatikal Sebagai Indikator Kesulitan Penerjemahan Teks Sains dan Humaniora". Tulisan ini bertujuan memerikan perbandingan antara penerjemahan teks sains dan humaniora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia melalui dimensi perbedaan leksikal. Perbandingan tersebut difokuskan pada penerjemahan bentuk metafora gramatikal yang ada pada teks sumber. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa jumlah bentuk metafora gramatikal pada teks sumber humaniora lebih besar daripada teks sumber sains. Ditemukan pula bahwa variasi perbedaan leksikal teks sasaran humaniora lebih tinggi daripada teks sasaran sains. Dua temuan tersebut mengindikasikan bahwa teks humaniora lebih sulit diterjemahkan daripada teks sains.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah *metafora* dalam buku *syair Diwan Imam Syafi'iy*. Pembahasan ini diharapkan dapat memperkaya penelitian linguistik mengenai gaya penulisan sastrawan Arab dalam merangkai kata-kata melalui

metafora. Lebih jauh lagi, adanya perbedaan faktor lingkungan, budaya, dan sosial dapat membedakan bentuk pengkiasan.

Metafora, dalam arti sempit menurut Noth (1995: 128), dipahami sebagai salah satu bagian dari majas perbandingan, tetapi tanpa menggunakan kata *seperti*, *sebagaimana*, *umpama*, *laksana*, dan *serupa* di antara dua hal yang dibandingkan. Teori metafora yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori metafora konseptual yang memaknai metafora ke dalam tiga bagian, yaitu *tenor*, *vehicle*, dan *ground*. Pandangan ini dipelopori oleh Taylor (2003: 135) yang menyatakan bahwa metafora kebahasaan (*linguistic*) memandang sebuah perumpamaan terdiri atas tiga elemen.

- a) Pebanding (*tenor* atau *target domain*) adalah objek yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, dan dibandingkan.
- b) Pembanding (*vehicle* atau *source domain*) adalah kata-kata kias itu sendiri.
- c) Persamaan antara pebanding dan pembanding (*ground and sense*) adalah relasi persamaan antara *tenor* dan *vehicle*.

Ketiga elemen di atas harus muncul dalam metafora. Contoh, *Ratna pelita hidupku*. Berdasarkan teori metafora, kalimat tersebut terdiri atas *Ratna* sebagai pebanding, *pelita* sebagai pembanding, serta persamaan antara *Ratna* dan *pelita*, yaitu sama-sama menerangi kehidupan pelaku dari kegelapan.

Semantik adalah cabang sistemik bahasa yang menyelidiki makna atau arti (Veerhar, 1978: 9). Semantik juga bagian tertentu dari leksikon yang

didefinisikan dengan istilah atau konsep umum. Menurut Haley (1980: 139), dalam penciptaan metafora, bahasa yang digunakan bergantung pada lingkungan sosial dan budaya. Hal tersebut terjadi karena persepsi manusia dalam merangkai kata tidak lepas dari pengaruh sosial dan budaya lingkungannya.

Haley (1980: 139–154), dalam artikelnya yang berjudul “Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of metaphore”, membuat sistematika medan makna dengan pendekatan psiko-linguistik, berdasarkan hierarki ruang persepsi manusia dalam menciptakan metafora. Model linguistik itu disusun untuk menjelaskan keterkaitan antara ruang lingkup psikologis dan pengetahuan penutur tentang bagaimana sebuah kata dapat digunakan. Berdasarkan medan semantik pembandingnya, peta kategori medan semantik itu terdiri atas sembilan jenis.

- a) Metafora keadaan (*being*) yaitu metafora yang meliputi hal-hal abstrak, seperti kebenaran dan kasih.
- b) Metafora kosmos (*cosmos*), yaitu metafora yang meliputi benda-benda kosmos, misalnya bulan dan matahari.
- c) Metafora tenaga (*energy*), yaitu metafora dengan medan makna semantik yang memiliki kekuatan, seperti air, angin, cahaya, api, dan lainnya.
- d) Metafora substansi (*substance*), yaitu metafora yang meliputi macam-macam gas dengan prediksinya dapat memberi kelembaban, bau, tekanan, dan sebagainya.
- e) Metafora permukaan bumi (*terrestrial*), yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang berada di permukaan bumi, misalnya sungai, hutan, gu-

nung, laut, dan sebagainya. Selain itu, juga meliputi hal-hal yang berhubungan dengan gerak jatuh karena gravitasi bumi.

- f) Metafora benda mati (*object*), yaitu metafora yang meliputi benda-benda tidak bernyawa, misalnya meja, buku, kursi, gelas, dan sebagainya yang dapat hancur dan pecah.
- g) Metafora tumbuhan (*living*), yaitu metafora yang berhubungan dengan seluruh jenis tumbuh-tumbuhan, seperti daun, sagu, padi.
- h) Metafora binatang (*animate*), yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk organisme yang dapat berjalan, berlari, terbang dan sebagainya, seperti kuda, burung, kucing, harimau.
- i) Metafora manusia (*human*), yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk berakal dan berpikir.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji metafora dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif memberikan deskripsi dan eksplanasi atas gejala-gejala kebahasaan yang muncul (Mahsun, 2007: 257). Pendekatan kualitatif bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku atau data-data lainnya yang dapat diamati oleh peneliti (Moleong, 2000: 3).

Teknik simak bebas libat cakap pada penjaringan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses pembicaraan. Kesuma (2007: 43) memberikan pengertian metode simak sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan

dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain.

Untuk mendukung metode ini, teknik yang digunakan ialah teknik catat. Penulis mencatat dan mengklasifikasi data kebahasaan (Mahsun, 2007: 133). Data terpilih diidentifikasi sesuai dengan pembahasan. Langkah pertama analisis mengklasifikasi pebanding, perbandingan, dan persamaannya. Langkah selanjutnya menggolongkan perbandingan metafora berdasarkan teori medan semantik Haley (1980: 139 – 154).

3. Hasil dan pembahasan

Jenis metafora dalam tulisan ini dikelompokkan berdasarkan kategori perbandingan Haley (1980: 139 – 154). Perbandingan sering menampilkan hal-hal yang jelas terlihat atau sering didengar masyarakat. Perbandingan terkadang membuat hal abstrak menjadi konkret. Jika perbandingan dan perbandingan telah diketahui, penentuan jenis metafora menjadi mudah. Berikut data metafora dalam Syair Diwan Imam Syafi'iy.

(1) الزنادين فإنأقرضته
كان الزنا من أهل بيتكفاحم

(Asy-Syafi'iy, 1988: 107)

'Zina itu utang. Apabila kamu meminjamnya keluargamu akan membayar. Perhatikan'

Utang ialah perbandingan dan *zina* perbandingnya. Ada kesesuaian di antara keduanya, yaitu sama-sama menjadi aib dan beban. Zina akan menjadi aib jika menyebar ke masyarakat, sedangkan utang akan menjadi aib jika jumlahnya banyak dan semua orang mengetahuinya.

Medan semantik dari metafora tersebut ialah kata *dainun* 'utang'. Utang termasuk hal abstrak yang tidak dapat dilihat atau diraba oleh pancaindra manusia sehingga dikelompokkan sebagai metafora *being*.

(2) البلية تحب
ولا يحبك منتحبه
ويصد عنك وجهه
وتلح أنت فلا تُغيبه

(Asy-Syafi'iy, 1988: 32)

'Di antara cobaan kamu mencintai orang sedang ia tidak mencintaimu. Ia membencimu dengan terus terang, tetapi kamu berniat. Jangan menemuinya.'

Cinta ialah perbandingan dan *cobaan* ialah perbandingan. Cinta menjadi cobaan bila bertepuk sebelah tangan. Cobaan adalah kejadian yang merugikan dan tidak seorang pun mengharapkannya. Persamaan cinta dan cobaan ialah sama-sama merugikan dan tidak diharapkan.

Perbandingan dalam syair (2) ialah cobaan. Cobaan dapat dirasakan, tetapi sulit dilihat. Oleh karena itu, perbandingan syair (2) juga diklasifikasikan metafora *being*.

(3) عداوة داء
ولقد يهون على الكريمعلاجه

(Asy-Syafi'iy, 1988:42)

'Permusuhan penyair itu penyakit menular. Permusuhan tidak menghasilkan kehormatan.'

Perbandingan dalam syair (3) ialah *permusuhan* dan perbandingan ialah *penyakit*. Permusuhan disamakan dengan penyakit karena keduanya sama-sama merugikan bagi kehidupan. Tidak ada yang diuntungkan dari keduanya.

Pembandingan dalam syair (3) ialah penyakit yang berkategori hal abstrak karena tidak dapat dilihat maupun diraba. Oleh karena itu, jenis metaforanya dikategorikan metafora *being*.

(4) الملوك بلاء حيثما حلوا
فلا يكن لك في أبوابهم ظل

(Asy-Syafi'iy, 1988: 100)

'Raja-raja itu bencana di mana pun mereka berada. Jangan bernaung di pintu-pintu istananya.'

Kata jamak *raja-raja* ialah pebanding dari *balak* yang menjadi pebanding. Persamaan raja-raja dan bencana, keduanya sama-sama merugikan dan dihindari. Raja yang tidak bijaksana akan merugikan dan dijauhi rakyatnya sebagaimana bencana.

Pembandingan dalam syair (4) ialah bencana. Pembandingan ini berkategori abstrak sehingga digolongkan metafora *being*.

(5) نفسي
ومن دونها قطع المهامهو القفر
ثياب لو تبا عجميها
بفلس لكان الفلس منها أكثر
نصل السيف إخلاقعده
إذا كان عضبا حيث وجهتهفري

(Asy-Syafi'iy, 1988: 63)

'Aku berniat pergi ke Mesir.

Meski dihalangi gurun pasir yang tandus.

Aku membawa pakaian.

Jika seluruhnya dijual, uangnya lebih mahal dari seluruh pakaianku.

Sarung pedang usang tidak merusak ketajaman pedang selama dapat memotong apa saja.'

Syair (5) menggambarkan keinginan kuat seseorang untuk pergi ke Mesir. Dia membawa bekal baju yang banyak, tetapi semua baju itu tidak ada nilainya

jika ditukarkan dengan uang. Akan tetapi, dia percaya bahwa bekal yang tidak bernilai tidak akan menghalangi niatnya untuk sampai ke Mesir.

Dalam syair (5) terdapat dua perumpamaan, yaitu *niat kuat* (pebanding) yang diserupakan dengan *pedang tajam* (pebanding) dan *baju tidak bernilai* (pebanding) yang diserupakan dengan *sarung pedang rusak* (pebanding).

Persamaan antara niat kuat dengan pedang tajam ialah sama-sama sulit untuk dihalangi. Keinginan yang kuat tidak mudah dipatahkan sebagaimana sulitnya mencegah terpotongnya daging oleh pedang tajam.

Persamaan antara baju tidak bernilai (pebanding) dengan sarung pedang rusak (pebanding) adalah sama-sama menjadi alat penutup. Sarung menjadi alat penutup pedang dan baju menjadi alat penutup manusia. Dalam syair (5) keduanya sama-sama tidak bernilai.

Pembandingan syair (5), yaitu *pedang tajam* dan *sarung pedang* ialah benda mati yang tidak bisa bergerak tanpa ada tenaga yang menggerakkan. Oleh karena itu, pembandingan dikategorikan metafora *object*.

(6) الذنوبجليدا

وتخاف في يوم المعادوعيدا

(Asy-Syafi'iy, 1988: 54)

'Jika kamu berjalan di atas dosa-dosa yang seperti salju.

Dan kamu khawatir pada siksa hari nanti.'

Syair (6) menggambarkan dosa yang banyak seperti salju. Pebanding ialah *dosa-dosa* dan pebanding ialah *salju*. Persamaan keduanya, yaitu sama-sama tidak dapat dihitung. Salju ialah partikel kecil yang tidak dapat dihitung jumlah butirannya seperti halnya dosa yang

tidak seorang pun mampu menghitungnya.

Salju adalah butiran uap air berwarna putih yang membeku di udara dan jatuh ke bumi karena temperatur udara yang di bawah titik beku. Salju merupakan benda mati yang tidak memiliki kekuatan. Oleh karena itu, salju termasuk metafora *object*.

(7) أتَهْزَأُ بِالدَّعَاءِ وَتُزِدِّيهِ

سهام الليل لا تخطي
لها أمد ، وللامد انقضاء

(Asy-Syafi'iy, 1988: 23)

'Apa kamu meremehkan sebuah doa
Apa kamu tahu yang dapat dihasilkan doa
Doa itu panah malam hari yang tidak meleset.

Meski panjang, ia tidak kedaluwarsa'

Syair (7) menyerupakan *doa* (pebanding) dan *panah* (pebanding). Keduanya sama-sama menjadi alat yang berkecepatan tinggi. Doa yang didasari iman tanpa dibarengi dengan perbuatan maksiat akan meleset secepat panah yang rengangannya kuat. Kecepatan panah dalam syair (7) diumpamakan seperti cepatnya doa menuju Tuhan.

Panah adalah benda mati yang tidak dapat bergerak tanpa tenaga dari luar. Oleh karena itu, panah dikategorikan metafora *object*.

(8)

إني رأيت ركود الماء يفسده
إن ساح طاب وإن لم يجر لم يطب

والسهام لولا فراق القوس لم يصب
والشمس لو وقفت في الفلك دائمة
لملأها الناس من عجم من عرب

(Asy-Syafi'iy, 1988:30)

'Orang yang berakal tidak pantas bermalas

Tinggalkan rumah dan merantaulah
Kuperhatikan air yang berhenti itu tidak baik

dan apabila ia mengalir air itu baik
Singa menjadi buas bila keluar dari sarangnya
panah tidak kena sasaran bila di busurnya.
Jika matahari berhenti dan tetap di porosnya
orang merasa bosan baik Arab maupun asing'

Syair (8) mengumpamakan *manusia* (pebanding) seperti *air*, *singa*, *panah*, dan *matahari* (pebanding). Persamaannya, orang yang menggunakan akal nya untuk berpikir sama seperti air mengalir yang menandakan ia tidak berbahaya; sama seperti singa yang keluar dari kandangnya yang menandakan ia disegani; sama seperti panah yang tepat mengenai sasaran yang menandakan ia berada di jalur yang benar; sama seperti matahari yang berotasi menandakan bahwa ia membawa manfaat di mana pun berada.

Air termasuk metafora *energy* karena memiliki kekuatan. Panah termasuk metafora *object* karena benda mati yang tidak memiliki kekuatan. Singa termasuk metafora *animate* karena termasuk jenis hewan dan matahari termasuk metafora *cosmos* karena termasuk benda-benda yang berada di langit.

عندما يكون السكوت من ذهب
(9) قالوا سكتٌ وقد حُوصمت؟ قلت لهم

أما ترى الأسد تُخشى وهيصامته
والكلب يُخسى وهو نباح

(Asy-Syafi'iy, 1988: 45)

Saat diam itu emas

'Mereka berkata mengapa kamu diam padahal kamu dimusuhi? Aku berkata
Setiap pintu memiliki kunci

Tahukah kamu singa diam saja ditakuti tetapi anjing menggonggong dilempar batu'

Syair (9) mengumpamakan *diam* (pebanding) seperti *emas* dan *singa* (pembanding). Persamaan diam dan emas ialah sama-sama berharga. Emas sangat berharga nilainya meskipun diletakkan di mana pun, sedangkan diam akan menjadi berharga saat perkataan tidak lagi bermanfaat. Persamaan diam dan singa ialah keduanya sama-sama disegani. Orang yang diam karena menjaga lisannya dari perkataan yang tidak berguna lebih disegani daripada orang yang banyak cakap tiada manfaat.

Emas adalah benda berharga yang tidak dapat bergerak. Oleh karena itu, ia dikelompokkan ke dalam metafora *object*. Singa termasuk metafora *animate* karena jenis hewan.

وحسبك أنينجو الظلومو خلفه (10)
سهامد عاءمقسيير كوع

(Asy-Syafi'iy, 1988: 81)

'Orang yang di-*dholimi* dapat bertahan karena ia punya doa yang menundukkan'

Dalam syair (10) *doa* (pebanding) diserupakan dengan *panah* (pembanding). Persamaan keduanya ialah doa dan panah akan cepat sampai ke sasaran bila digunakan dengan benar sesuai dengan cara dan kaidahnya.

Doa merupakan wujud permohonan manusia kepada Tuhan. Tanpa perantara apapun doa akan sampai pada Tuhan. Agar doa segera terkabul, diperlukan hati yang bersih dan laku yang terpuji.

Panah merupakan benda yang tidak bisa bergerak tanpa bantuan tenaga lain. Panah dikelompokkan metafora *object*.

واصبر فإنا الصبر جنه (11)

(Asy-Syafi'iy, 1988: 116)

'Dan bersabarlah sebab sabar itu perisai'

Pada syair (11) *sabar* diumpamakan seperti sebuah *perisai*. Pebanding dalam syair (11) adalah *sabar* dan pembanding ialah *perisai*. Persamaan kedua elemen itu ada pada keduanya yang sama-sama merupakan alat pelindung. Perisai menjadi pelindung dari serangan musuh, sedangkan sabar menjadi pelindung dari hinaan manusia. Keduanya bermanfaat bagi manusia jika penempatannya sesuai dan benar.

Perisai ialah benda mati yang tidak akan berguna bila tidak ada kekuatan yang menggerakannya. Oleh karena itu, perisai dikategorikan metafora *object*.

وما هي إلا جيفة مستحيلة (12)

عليها كلابهم هنا جثا بها

(Asy-Syafi'iy, 1988: 28)

'Dunia hanyalah bangkai yang berbau Di atasnya anjing yang menarik dan memakannya'

Kata *هي* dalam larik pertama syair (12) menggambarkan dunia, karena judul syair ialah dunia dan isinya. Pembanding dalam syair (12) adalah *bangkai*; pebandingnya ialah *dunia*. Persamaan keduanya adalah sama dalam hal keadaan. Banyak manusia yang tidak merawat dunia dan hanya mencuri kekayaan bumi tanpa peduli keadaannya. Hal itu seperti *bangkai* yang tidak dikubur. Jika masih menjadi daging, banyak orang yang memperebutkannya, tetapi saat menjadi *bangkai* tiada orang yang menyentuhnya.

Bangkai adalah bagian dari hewan. Meskipun tidak dapat bergerak, segala yang berhubungan dengan hewan

dikelompokkan sebagai metafora *animate*.

(13) والشاعر المنطيق أسود سالح
والشعر منه لعاب هو مجاهه

(Asy-Syafi'iy, 1988: 42)

'Penyair fasih ibarat ular hitam berganti kulit

Dan syairnya ibarat ludah dan air liurnya'

Terdapat dua perumpamaan dalam syair (13). *Penyair fasih* (pebanding) diibaratkan seperti *ular hitam berganti kulit* (pebanding) dan *syair* (pebanding) yang diserupakan dengan *ludah dan air liur penyair* (pebanding).

Dalam waktu tertentu ular harus berganti kulit. Tidak ada kesulitan bagi ular untuk melakukan pergantian kulit sebagaimana tidak ada kesusahan pada penyair untuk menciptakan syair. Ludah dan air liur adalah proses alamiah dalam diri manusia sebagaimana alamiahnya syair yang keluar dari seorang penyair.

Pembandingan dalam syair tersebut adalah ular hitam, ludah, dan air liur. Ular hitam termasuk metafora *animate* karena menunjukkan jenis hewan, sedangkan ludah dan air liur termasuk metafora *object* karena keduanya tidak dapat bergerak.

(14) لم يبق في الناس إلا المكر والملق
شو كذا المسوا، زهر إذار مقوا

(Asy-Syafi'iy, 1988: 92)

'Manusia penuh dengan tipu daya yang halus

Menjadi duri bila disentuh dan menjadi bunga bila dipandang'

Syair (14) menyerupakan *manusia* (pebanding) dengan *bunga* dan *duri* (pebanding). Persamaan keduanya

dalam hal sifat. Manusia dapat memiliki sifat seperti bunga yang indah dipandang dan harum jika dicium, tetapi juga memiliki sifat seperti duri yang tajam dan membahayakan.

Duri dan bunga merupakan bagian dari makhluk hidup ada di alam. Duri dan bunga merupakan bagian tumbuhan. Oleh karena itu, pembandingan syair (14) termasuk metafora *living*.

(15) صالحا لعمالها فيها سفنا

(Asy-Syafi'iy, 1988: 76)

'Mereka menganggap dunia ini laut luas amal-amal *sholeh* dijadikan perahu-perahu'

Syair (15) mengandung dua metafora, yaitu *dunia* (pebanding) dan *lautan* (pebanding) serta *amal sholeh* (pebanding) dan *perahu-perahu* (pebanding).

Metafora pertama memiliki kesamaan berdasar geografisnya. Laut yang seakan tanpa ujung diserupakan dengan dunia yang besar yang juga tanpa ujung. Metafora kedua memiliki kesamaan dalam hal alat penyelamat. Amal saleh selama di dunia akan menyelamatkan kita di hari akhir sebagaimana perahu yang akan menyelamatkan kita dari ganasnya ombak.

Laut adalah bagian bumi yang berupa air. Laut dikategorikan metafora *terrestrial* karena meliputi hal yang terbentang di permukaan bumi. Perahu tidak dapat bergerak kecuali ada tenaga yang menggerakannya. Jadi, perahu bagian dari metafora *object*.

(16) واحذر يفوتك فخر ذاك المغرب

(Asy-Syafi'iy, 1988: 73)

'Ilmu tempat menanam kebanggan, bangalah.
Dan waspada bila tempat menanam itu hilang'

Pebanding dalam syair (16) ialah *ilmu* dan pembandingnya *tempat menanam*. Keduanya memiliki persamaan dalam hal kegunaan. Ilmu bermanfaat jika banyak digunakan masyarakat sebagaimana tempat menanam yang menjadi bermanfaat jika ditanami tumbuhan.

Pembanding syair (16) ialah tanah yang merupakan salah satu dari beberapa unsur pembentuk bumi selain laut atau gunung. Oleh karena itu, pembanding dalam syair (16) termasuk metafora *terrestrial*.

(17) منراقباللهرجع
ماطارطيروارتقع

(Asy-Syafi'iy, 1988: 81)

'Orang yang takut kepada Allah akan kembali.

Tidak ada burung yang terbang tinggi kecuali dia akan kembali ke tempat semula'

Syair (17) menyerupakan *orang* (pebanding) dengan *burung* (pebanding). Setiap orang pasti mati dan kembali kepada Pencipta sebagaimana burung yang terbang tinggi karena akan kembali ke sangkarnya. Persamaan kedua elemen di atas ialah sama-sama berpulang.

Burung adalah jenis hewan. Dia tidak berakal tetapi memiliki nafsu. Oleh sebab itu, burung dikelompokkan sebagai metafora *animate*.

(18) إحفظلسانكأيهاالانسان
لايولدغناكإنهشعبان

(Asy-Syafi'iy, 1988: 111)

'Jagalah lisanmu hai manusia
jangan sampai ia menggigit sebab lisan itu ular'

Syair (18) menyerupakan *mulutmu* (pebanding) dengan *ular* (pebanding). Persamaan keduanya ialah sama-sama berbahaya. Bisa ular sangat berbahaya dan beracun sebagaimana lisan manusia yang tidak dijaga.

Ular tidak berakal, tetapi memiliki nafsu untuk bertahan hidup, sehingga dikelompokkan metafora *animate*.

(19) أريحمرأوتلعفماتهيوي
وأسداتظماًالدهرلأتروي
وأشراقفوملاينالونقوتهم

(Asy-Syafi'iy, 1988: 122)

'Kulihat keledai itu makan apa yang ia sukai dan kulihat singa itu lapar dan haus.

Kulihat bangsawan hidup kekurangan. sedang orang hina kulihat makan enak'

Syair (19) mengandung dua perumpamaan, yaitu *orang hina* (pebanding) yang diserupakan dengan *keledai* (pebanding) serta *bangsawan* (pebanding) yang diumpamakan seperti *singa* (pebanding).

Keledai adalah ikon hewan yang bodoh. Hanya keledai yang sering terperosok di lubang yang sama. Hal tersebut diserupakan dengan orang hina yang dianggap bodoh oleh sebagian orang. Persamaan keduanya ialah sama-sama memiliki harga diri yang rendah.

Selain menjadi raja hutan, singa juga memiliki tubuh besar, garang, dan ketangkasan dalam berlari. Banyak hal istimewa ada di dalam diri singa. Hal tersebut diserupakan dengan bangsawan yang memiliki kelebihan dari orang lain. Keduanya memiliki kesa-

maan dalam hal memiliki harga diri yang tinggi.

Singa dan keledai merupakan pembandingan berjenis hewan yang tidak berakal, tetapi memiliki nafsu. Oleh sebab itu, digolongkan metafora *animate*.

(20) ولا تترجاسماحة من بخيل
فما في النار للظمان ماء

(Asy-Syafi'iy, 1988:22)

'Jangan mengharap kemurahan orang kikir sebab orang haus tidak dapat air dalam api'

Syair (20) menggambarkan *kemurahan hati orang yang kikir* (pebanding) dengan *air dalam api* (pebanding). Kemurahan hati orang kikir untuk bersedekah digambarkan seperti mencari air dalam api yang membara. Orang kikir tidak akan memberikan hartanya karena mereka berpikir bahwa bersedekah hanya akan mengurangi hartanya. Hal itu sama dengan orang kehausan yang mencari air dalam kobaran api. Dia tidak akan menemukan air dari kobaran api tersebut.

Persamaan konsep antara kerelaan orang bakhil dan ketiadaan air dalam api, keduanya sama-sama hanya memiliki kemungkinan yang sangat kecil.

Air memiliki kekuatan yang besar sehingga dapat menghancurkan apa pun di sekitarnya. Begitu pula dengan api yang dapat membakar segala sesuatu di sekitarnya. Dari pengertian tersebut, air dan api merupakan metafora *energy*.

(21) ما في المقام لذيقه لو ذياذب

إنير أيتركو دالماء يفسده
إنساحطابو إنلميجر لميطب

(Asy-Syafi'iy, 1988: 34)

'Tidak pantas orang berakal dan beradab berdiam diri
tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang
Kulihat air yang diam merugikan
Dan air mengalir tidak merugikan'

Orang yang diam di tempat (pebanding) diserupakan dengan *air yang tidak bergerak* (pebanding). Air yang tidak bergerak menandakan daerah tersebut sangat dalam sehingga membahayakan sebagaimana orang yang berdiam diri tanpa ada usaha. Orang ini juga berbahaya bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungannya.

Persamaan konsep keduanya ialah sama-sama merugikan. Air yang diam akan merugikan bagi orang yang akan menyeberanginya. Begitu pula, orang yang berdiam diri akan merugikan dirinya sendiri maupun keluarganya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa air termasuk metafora kategori *energy* karena air memiliki kekuatan di saat tertentu.

(22) شكوتالو كيعسو عفظي
فأرشدني بالتر كالمعاصي
وأخبرني بالعلم نور
ونور الله لا يهدى لعاص

(Asy-Syafi'iy, 1988: 76)

'Aku mengadu kepada guru tentang hafalanku yang lemah
ia menasihatiiku agar meninggalkan maksiat.

Ia memberitahuku bahwa ilmu itu cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat'

Syair (22) menyerupakan *ilmu* (pebanding) dengan *cahaya* (pebanding).

Persamaan dua elemen metafora tersebut sama-sama mengandung manfaat.

Cahaya akan menjadi penerang dalam kegelapan. Dengan cahaya, orang mampu melihat dengan jelas hitam dan putih atau membedakan kotor dan bersih. Ilmu dapat menjadi petunjuk jalan hidup seseorang. Ilmu dapat menunjukkan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah. Dengan ilmu, orang dapat membedakan benar dan salah.

Cahaya yang sangat silau dapat membutakan mata manusia. Oleh karena itu, perbandingan ini termasuk metafora *energy*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dibuat tabel berikut.

Tabel
Sebaran Perbandingan Metafora Bahasa Arab
dalam Buku *Diwan Imam Syafi'iy*

| No | Jenis metafora | Keterangan | |
|-------|--------------------|--|-------------|
| | | Kata | Jumlah kata |
| 1. | <i>being</i> | hutang, cobaan, penyakit, bencana, dan ketajaman pedang | 5 |
| 2. | <i>cosmos</i> | matahari | 1 |
| 3. | <i>energy</i> | air dan api | 2 |
| 4. | <i>substance</i> | - | - |
| 5. | <i>terrestrial</i> | laut dan tanah | 2 |
| 6. | <i>object</i> | sarung pedang, salju, panah, emas, ludah, air liur, dan perahu | 7 |
| 7. | <i>living</i> | duri dan bunga | 2 |
| 8. | <i>animate</i> | singa, bangkai, ular hitam, dan burung | 5 |
| 9. | <i>human</i> | - | - |
| TOTAL | | | 24 |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Syair Diwan Imam Syafi'iy* ditemukan 5

metafora *being*, 1 metafora *cosmos*, 2 metafora *energy*, 2 metafora *terrestrial*, 7 metafora *object*, 2 metafora *living*, dan 5 metafora *animate*. Hal itu menunjukkan bahwa medan semantik pembentuk metafora dalam buku *Syair Diwan Imam Syafi'iy* cenderung menggunakan jenis perbandingan objek. Dua perbandingan yang tidak digunakan ialah metafora substansi dan manusia.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap syair dalam buku *Diwan Imam Syafi'iy*, dapat disimpulkan bahwa jenis metafora objek mendominasi jenis perbandingan yang digunakan di dalam syair. Terdapat tujuh perbandingan berjenis metafora yang tidak bergerak. Kata *sarung pedang, salju, panah, emas, ludah, air liur, dan perahu* termasuk metafora objek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan objek benda mati banyak menghiasi perumpamaan di buku *Diwan Imam Syafi'iy*. Kata-kata tersebut merupakan cerminan budaya Arab yang penuh dengan perang dan pengembaraan.

Daftar Pustaka

- Al-'ālim, Muhammad Gufron Zain. Tanpa tahun. *Al-balāghoh fī 'ilmi al-bayān*. Ponorogo: Gontor Press.
- Apriatin, Wa Ode. 2016. "Metafora dalam Kabhanti Masyarakat Muna di Kabupaten Muna". Dalam *Humanika*, No. 16, Vol. 1, Maret 2016.
- Arnawa, Nengah. 2016. "Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali". Dalam *Kajian Bali*, No. 1, Vol. 6, April 2016.

- Asy-Syafi`iy, Abi `Abdullah Muhammad Ibn Idris. 1988. *Diwan Al Imam Asy-Syafi`iy*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Fikr. Dar Al-Kitab Al-`Ilmiyyah.
- Bagea, Ishak. 2010. "Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur". Dalam *Humaniora*, Volume 22, No. 1, hlm 43 – 51.
- Efendi, Rahmat. 2012. "Metafora Percakapan Antartokoh Pada Film The King`s Speech". Tesis Pascasarjana UGM.
- Haley, Michael C. 1980. *Linguistics Perspectives on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul. (139 – 154).
- Hendrastuti, Retno, M.R. Nababan, Tri Wiratno. 2013. "Kajian terjemahan Metafora yang menunjukkan Sikap dalam Buku Motivasi The Secret". Dalam *Transling Jurnal: Translation and Linguistics*, Volume 1, No. 1, Hlm. 21 – 35.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Noth, Winfried. 1995. *The Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Patrianto, Hero. 2016. "Penerjemahan bentuk Metafora Gramatikal Sebagai Indikator Kesulitan Penerjemahan Teks Sains dan Humaniora". Dalam *Kandai*, Volume 12, No. 2, Hlm. 167 – 186.
- Sari, Rosdiana Puspita. 2011. "Metafora Pada Lagu-Lagu Spiritual Negro (The Negro Spirituals)". Tesis Pascasarjana UGM.
- Taylor, John R. 2003. *Linguistic Categorization*. United States of America: Oxford University Press Inc New York.
- Udu. 2006. "Metafora dalam Kaganti Pengantar Tidur". Tesis Pascasarjana UGM.
- Umami, Laudia Riska. 2006. "Metafora dan Metonimia Gelombang Dewi Lestari dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar SMA". Dalam *Jurnal Kata*, Februari 2016.
- Verhaar, J.W. M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widada, Rh. 2009. *Saussure untuk Sastra Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.